

STUDI ANALISIS PENGEMBANGAN PSIKOLOGIS PADA ANAK USIA DINI

Maudin¹, Rusli²,

^{1 2}Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton
Korespondensi: faiumb.maudin@gmail.com; rusliumbuton@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang studi analisis pengembangan Psikologis pada anak usia dini untuk memperoleh data dan informasi tentang pengembangan psikologi anak pada usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Dalam analisis data menggunakan teknik induktif, deduktif dan komparatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pada usia dini, secara psikologis telah mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam menghadapi tahapan-tahapan perkembangan dimaksud sangat membutuhkan didikan, bimbingan, arahan dari para pendidiknya dan terutama orang tua. Anak harus senantiasa dididik, dibimbing, diarahkan agar memiliki mental dan psikis yang kuat sehingga menjadi generasi yang tangguh. Peran pendidik, dan terutama orang tua, sangatlah urgen dalam mengembangkan psikologis anak pada usia dini, sebagaimana hadits nabi saw yang artinya: "Anak dilahirkan dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi". Peran orang tua dalam mengembangkan psikologis pada anak usia dini sangat diperlukan sehingga kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam sebagai salah satu tujuan pendidikan dapat terwujud.

Kata Kunci: Studi Analisa, Pengembangan Psikologis, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This paper discusses the study of psychological development analysis in early childhood to obtain data and information about the psychological development of children at an early age. The data collection technique used is the library technique. In data analysis using inductive, deductive and comparative techniques with a descriptive-analytical approach. The results showed that children at an early age psychologically have experienced development according to the stages of their development. In dealing with the stages of development referred to in dire need of education, guidance, direction from educators and especially parents. Children must always be educated, guided, directed so that they have a strong mental and psychic so that they become a formidable generation. The role of educators, and especially parents, is very urgent in developing the psychology of children at an early age, as the hadith of the Prophet SAW which means: "Children are born in a state of purity, so it is their parents who make them Jews, Christians and Zoroastrians". The role of parents in developing psychology in early childhood is very necessary so that the main personality according to Islamic standards as one of the goals of education can be realized

Keywords: Analytical Studies, Psychological Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Salah satu bidang pembangunan yang paling gencar diperbincangkan dewasa ini adalah masalah pendidikan. Rasanya tidak pernah ada hari yang terlewatkan tanpa menyiarkan atau memuat suatu pemberitaan mengenai pendidikan, baik melalui media cetak seperti surat kabar maupun media elektronik seperti radio dan televisi. Bahkan orang awampun, ikut terlibat baik dalam pembicaraan tentang pendidikan entah melalui media masa atau media pendidikan lainnya dalam pemikiran mengenai pendidikan itu adalah sesuatu yang dapat menggembirakan, karena semua pihak mulai menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab para ahli saja melainkan juga tanggung jawab seluruh masyarakat.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya pengertian proses pembelajaran yang berlangsung disekolah-sekolah formal atau non-formal saja tetapi juga dilakukan diluar lingkungan tersebut. Pendidikan bukan hanya menepoli suatu lembaga tertentu. Pendidikan adalah proses belajar yang mencakup keseluruhan kurun waktu kehidupan individu secara terus menerus sejak buaian hingga akhir hayat manusia, dan hakikatnya adalah media belajar bagi manusia. Pendidikan memiliki dimensi sedemikian luas, didalamnya terkandung kemampuan kerja, cara berpikir analisis, serta berbagai hasil pengolahan bermacam-macam informasi yang diterima dari kehidupan selama seseorang hidup dan bermasyarakat.

Ketidak berdayaan seseorang anak manusia tampak sesaat setelah lahir. Kondisi ini menempatkan anak manusia sebagai individu yang harus ditolong, dibantu dan diarahkan agar dapat tumbuh dan berkembang yang akhirnya menjadi individu yang dapat

hidup ditengah-tengah masyarakat. Saat pertumbuhan dan perkembangan inilah seorang anak perlu memperoleh pendidikan. Pada masa ini, pendidikan dan belajar adalah bermain, sehingga tidak jarang anak asyik dengan dunianya sendiri yakni bermain. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa ada pertimbangan akan hasil akhir dari aktivitas bermain. Menurut Bettelhein kegiatan bermain adalah merupakan: "Kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar".¹

Anak dan bermain bagaikan dua sisi mata uang, yang keduanya hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, sehingga berbicara dan berpikir tentang anak selalu terhubung dengan aspek bermain. Bagi anak bermain merupakan kebutuhan yang penting dan kadang anak tidak memahami bahwa bermain sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap aspek fisik dan bahkan aspek psikologisnya, yang pada akhirnya dapat pula berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar anak. Dalam kaitannya dengan intelegensi, Ngalm Purwanto menjelaskan sebagai berikut: Intelegensi adalah kemampuan yang dibawah dan dimiliki anak sejak lahir, yang memungkinkan seseorang dapat berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Atau dengan kata lain bahwa intelegensi mengandung makna yang sangat luas yakni kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

¹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, diterjemahkan oleh Maitasari Tjandra; *Perkembangan Anak* (Jakarta; Erlangga, 1988) h.320

Sesungguhnya dimanapun dan dalam kegiatan apapun yang paling utama bagi anak adalah bermain. Oleh karena itu seorang anak sangat butuh untuk bermain bersama anak lain yang sebaya dan setara dengan perkembangan psikologisnya. Ia perlu mempelajari persamaan dan hak-hak anak lain, belajar menjadi anggota suatu kelompok dan belajar membagi sesuatu dengan temannya. Sampai usia tertentu sebelum anak disibukkan kegiatan lain yang rutin seorang anak hanya akan didominasi oleh kegiatan bermain saja. Sementara kegiatan yang lain hanya mempelajarinya itupun diawali dengan suasana bermain.

Bila kita kaitkan antara bermain dengan kegiatan utama anak dengan skema berpikir anak, kegiatan apapun yang mereka lakukan tidak akan menyimpang dari jangkauan pola berpikir anak pada suatu periode. Permainan yang dilakukan oleh anak usia lima tahun akan berbeda dengan apa yang dilakukan kakaknya yang berusia sembilan tahun atau sepuluh tahun. Namun pada umumnya semua itu menunjukkan suatu peningkatan dan perkembangan sesuai dengan bertambahnya skema berpikir anak.

Bermain sambil belajar itulah cara yang dianjurkan, yang lebih ditekankan dalam hal ini adalah kegiatan bermainnya. Untuk itu yang menjadi perhatian utama adalah suasana yang menyenangkan, sedang yang menjadi tujuan utama bukanlah keberhasilan melainkan kegembiraan dan kepuasan anak. Dengan demikian bermain menjadi cara yang sangat penting bagi anak, karena dengan bermain anak dapat menguak isi dunianya. Hanya saja yang perlu diperhatikan permainan tersebut dapat memuaskan kebutuhan emosional dan psikologis anak, serta dapat mengembangkan kreatifitasnya hingga akhirnya mampu menjadi pribadi

mandiri, bertanggung sebelum jawab dan berguna bagi agama dan bangsa. Lebih dari itu anak juga memasuki dunia pendidikan terlebih dahulu ditanamkan sikap-sikap yang baik seperti sikap jujur, sikap rendah hati, pandai menghargai sesama manusia, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga anak tersebut memiliki mental yang tangguh didalam menjalani perjalanan masa depan.

Permasalahan dalam tulisan ini adalah: Bagaimana mengembangkan mental psikologis pada anak usia dini?. Dengan kajian ini diharapkan dapat merumuskan dan mengembangkan mental psikologis anak pada usia dini, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada para pemerhati pendidikan agar dapat mengembangkan mental psikologis anak, khususnya pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang teratur dan berfikir secara baik dalam mencapai maksud, cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dimana data dan informasi diperoleh melalui studi pustaka yakni dengan membaca referensi terkait, baik berupa buku, jurnal, dan lainnya yang berhubungan dengan kajian ini. Selanjutnya hasil bacaan dikutip, baik kutipan langsung,

² Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, 'Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim")', 16.02 (2021), 132-41.

tidak langsung maupun dalam bentuk ulasan.³

Sedangkan dalam analisa data, menggunakan tiga pola berfikir ilmiah, yakni metode induktif, deduktif dan komparatif.⁴

PEMBAHASAN

A. Fase Perkembangan Anak Pada Usia Dini

Manusia dalam hidupnya selalu mengalami kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan dimaksud dimulai sejak fase awal terciptanya dan senantiasa berlangsung terus menerus, seiring dengan tahapan perkembangannya. Dalam hubungannya dengan hal ini, al-Gazali menyebutkan bahwa: anak didik itu adalah anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama pendidikan.⁵

Namun satu hal yang harus dipahami bahwa jika seorang anak usia dini melakukan kegiatan belajar, maka kegiatan belajar yang dilakukan belum dapat digolongkan sebagai kegiatan belajar yang ilmiah. Disebut demikian sebab anak usia dini dalam melakukan kegiatan belajar yang berwujud kegiatan bermain, merupakan kegiatan

Perkembangan anak ditinjau dari segi teoritis menurut Ny. Melly Sri Sulatri adalah sebagai berikut: Developmental Task (Perkembangan) adalah sesuatu yang harus dipecahkan dan

diselesaikan oleh setiap individu pada setiap fase perkembangannya, agar individu tersebut menjadi berbahagia. Seseorang yang tidak dapat melewati fase perkembangannya dengan baik, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai kebahagiaan hidupnya.⁶ Dengan demikian perkembangan adalah sesuatu yang harus diselesaikan oleh setiap individu pada setiap fase perkembangannya. Perkembangan tersebut pada setiap individu adalah berbeda, walaupun ada persamaan dalam lingkup yang bersifat umum. Seperti halnya permulaan titik perkembangan sejak konsepsi; bahwa manusia belajar makan ada dorongan untuk melaksanakan "keinginan-ingin tahu" dan lain sebagainya.

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena pengaruh dari pembawaan dan pengaruh lingkungan yang merupakan salah satu hakikat wujud manusia.⁷ Hal ini berarti bahwa jiwa manusia tidak akan berkembang secara baik jika hanya aspek pembawaan yang mempengaruhi perkembangannya tanpa lingkungannya dan pengaruh lingkungan tanpa pembawaan. Oleh karenanya, keduanya harus bersinergi dalam mempengaruhi perkembangan manusia sehingga potensi yang dibawah oleh manusia dapat berkembang secara optimal. Inilah yang dimaksud dengan hadits Nabi saw., yang berbunyi:

³Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h.39

⁴Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Cet.XIII; Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2011), h.7

⁵Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 249

⁶Melly Sri Sulastri, *Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*, (Cet. II; Jakarta; Rineka Cipta, 1993) h. 59

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya:

Tiap anak yang dilahirkan membawa fithrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa manusia lahir telah membawa potensi atau fithrah dan potensi atau fithrah dimaksud akan dapat berkembang secara baik, apabila dikembangkan oleh lingkungannya dan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak adalah kedua orang tuanya. Hal ini berarti bahwa orang tuanyalah yang berperan besar dalam mengembangkan fithrah yang dibawa anak sejak lahir sehingga fithrah dimaksud dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, upaya untuk memfungsikan tahap-tahap perkembangan, anak haruslah dibiasakan sehingga akan belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti belajar berjalan dan belajar berbicara pada interval usia 1-5 tahun. Dalam hal belajar untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, sangat berkaitan langsung dengan perkembangan berikutnya. Perbedaan perkembangan setiap anak pada setiap periode perkembangan adalah disebabkan beberapa hal, diantaranya:

1. Adanya kematangan fisik pada setiap fase perkembangan tertentu;
2. Adanya dorongan psikologi anak pada setiap tahap perkembangan;
3. Adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

Jadi sifat perkembangan secara relative di tentukan oleh kebudayaan. Tugas perkembangan

yang universal pada umumnya berupa perkembangan yang bersumber dari dasar psikologis. Disamping tugas ini, ada sifat lain yang biasa disebut dengan istilah *Recurrent* dan *Non Recerrent task*. *Recurrent Task* adalah tugas yang harus dipelajari seumur hidup, seperti belajar bergaul dari kecil sampai tua. Sedangkan *Non Recurrent Task* misalnya umur belajar manusia itu harus dilakukan pada waktu masih kecil, misalnya pada usia 6 tahun, Hal yang harus dipelajari pada usia 6 tahun, akan menjadi lebih sukar bila dipelajari setelah berusia 20 tahun atau lebih. Oleh karena itu, salah satu ciri yang penting dalam tugas perkembangan itu adalah bahwa ada waktu-waktu khusus dalam tahap perkembangan manusia untuk mempelajari hal-hal tertentu, tapi ada pula waktu-waktu yang tidak terbatas untuk mempelajari sesuatu. Dengan demikian maka seyogyanya belajar itu tidak perlu menunggu setelah waktu tertentu, karena pada waktu itu akan mempelajari sesuatu yang berbeda dengan apa yang harus dipelajari sebelumnya.

Dalam hal anak belajar dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), biasanya anak akan menghargai anak lain yang biasa berhasil mempelajari keterampilan-keterampilan yang di perlukan dalam permainan (*peer group*) tersebut. Demikian pula sebaliknya, anggota kelompok akan menghukum salah seorang anggotanya yang dipandang bahwa anak itu menghina, memandang rendah, dan lain-lain, kalau anak dipandang demikian akan mempengaruhi anak, misalnya anak menjadi agresif. Demikian pula halnya dengan anak yang mendapat emosional security dalam keluarganya, maka biasanya dalam pergaulan dengan teman-

temannya akan merasa secure (tentram) pula. Dalam pergaulan dengan teman-temannya anak itu perlu supervise dari orangtua dan guru atau pembimbing, sebab anak belum dapat membayangkan bahaya-bahaya yang mungkin terjadi.

Manfaat yang diperoleh antara pergaulan anak dengan temannya antara lain anak belajar menghormati orang-orang asing bagi dirinya dengan segala perasaan, keramahan dan malu. Disamping itu anak-anak akan belajar memperlakukan teman-temannya dan belajar mengadakan permainan yang jujur dan sopan. Sekali anak telah mempelajari kebiasaan dalam pergaulan. Hal ini akan dibawa dalam seluruh hidupnya. Pada umur 9-10 tahun telah nampak akan menjadi apakah dia itu, pernah atau dominan dalam pergaulan dengan temannya, dalam hal ini keluarga anak dapat membantu kebutuhannya akan penghargaan dari orang lain.

Disamping tugas-tugas perkembangan yang telah dijelaskan diatas, anak juga belajar memainkan perannya sesuai dengan identitas dirinya, misalnya anak memainkan peran sebagai seorang pria jika ia seorang pria dan sebagai seorang perempuan bila anak adalah seorang perempuan. Belajar mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan berhitung. System urat saraf anak usia memungkinkan anak belajar menulis dan berhitung pada permulaan masa anak sekolah. Sebelum usia 6 tahun anak belum siap belajar menulis, demikian juga matanya. Pada waktu itu anak baru dapat melihat barang yang jauh, belum dapat melihat hubungan antara gerak dan bentuk. Selanjutnya anak belajar

mengembangkan konsep untuk hidup sehari-hari, belajar mengembangkan kata hati, moralitas dan suatu system nilai. Untuk mengembangkan hal ini harus melalui pujian, larangan atau hukuman dari orang tua. Sejak masa anak sekolah perkembangan moralitas melalui peer group. Seterusnya dan sepanjang hidupnya anak tinggal memilih terhadap alternatif -alternatif yang ada. Dengan demikian tersusunlah system nilai-nilai bagi dirinya sebagai pedoman hidupnya.

Khusus untuk fase masa sekolah, perhatian dari orang tua maupun guru sangatlah diperlukan, sebab mengingat keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan pada satu fase tertentu akan sangat menunjang keberhasilan tugas pengembangan pada fase berikutnya. Dengan mengetahui tugas perkembangan itu, maka manusia dapat merumuskan tujuan hidupnya. Sebaliknya, seorang yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan pada fase berikutnya. Dengan mengetahui tugas perkembangan itu manusia dapat merumuskan tujuan hidupnya. Sebaliknya, seorang yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka orang itu akan sukar untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya pada fase-fase perkembangan selanjutnya.

B. Fase Perkembangan Psikologis Anak Pada Usia Dini

Jika melihat fase perkembangan psikologis anak sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: "Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".⁸ Dengan semikian dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang keberadaannya sama seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Sebelum membahas tentang perkembangan psikologi anak usia dini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian psikologi sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ahli, diantaranya:

1. M. Dimiyati Mahmud, menjelaskan bahwa: Istilah psikologi, *psychology*, berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Dari pengertian tersebut sehingga orang selalu dengan mudah mendefinisikan psikologi sebagai ilmu jiwa;
2. Singgih D. Gunarsa, merumuskan pengertian psikologi, yaitu: "Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Tetapi dalam sejarah perkembangannya kemudian arti psikologi menjadi ilmu yang mengandung arti yang abstrak dan sukar di pelajari secara objektif. Kecuali keadaan jiwa seseorang melatar belakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku".⁹

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa psikologi anak merupakan perkembangan psikis

atau kejiwaan anak. Namun untuk mengadakan pengukuran terhadap kepastian psikis dasar anak adalah merupakan hal yang sulit karena psikis merupakan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga sukar dipelajari secara obyektif. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini difokuskan kepada tingkah laku sebagai refleksi dari psikis anak yang bersifat abstrak, dimana tingkah laku dapat diamati pada anak usia dini dalam hubungan dengan aktivitas anak dalam bermain.

Lebih lanjut tentang permainan anak, Nels Muder menjelaskan bahwa anak-anak harus mengisi waktunya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kepastian psikologinya dengan melakukan kegiatan bermain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Herber Spenser, bahwa: dalam diri manusia itu terdapat kelebihan tenaga, dan perlu mendapat jalan penyaluran lewat bermain. Melalui aktivitas bermain anak dapat menyalurkan kelebihan energinya yang tertumpuk, sehingga hal itu juga dapat mempengaruhi kestabilan emosionalnya.

Pada umumnya anak yang bandel dan nakal disebabkan terlalu besar tekanan yang diperoleh, dan sebaliknya anak yang tidak terlalu ditekan akan mendapat kesempatan untuk merencanakan perbuatan-perbuatan yang lebih hebat. Disamping penyaluran energy yang berlebihan dalam permainan mereka dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang terpendam. Dalam hal menyalurkan perasaan yang terpendam, maka anak membutuhkan orang lain sebagai teman bermain. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak disamping sebagai seorang individu, anak juga

⁸Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta; Graha Guru, Cet. II, 2009), h.9

⁹Gunarsa Singgi D, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta; Mutiara 2005), h.87

sebagai makhluk sosial yang keberadaannya selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Sehubungan kebutuhan anak terhadap teman bermain, Henry N. Siahaan, menyebutkan bahwa: "seorang anak membutuhkan teman bermain, karena teman itu dapat menolong, teman dapat memberikan apa yang mungkin tidak diperoleh dari kedua orangtunya karena sibuk. Seorang anak butuh teman bermain untuk saling mengenal, saling membagi hati, dan siap menjadi sepenanggung, serta saling mengisi kekosongan masing-masing".¹⁰

Beberapa permainan yang biasa dilakukan oleh anak usia dini, sebagaimana pendapat Suhartini Citrobroto, bahwa:

1. Pada usia 6 tahun, anak suka bermain loncat-loncatan, main kucing-kucingan, berlomba lari, lempar bola dan main sekolah-sekolahan dan lain sebagainya;
2. Pada usia 7 tahun, anak suka mengumpulkan benda-benda kecil, mulai nampak sifat masing-masing, seperti: Anak laki-laki suka bermain perang-perangan, anak perempuan senang boneka, dan lain sebagainya;
3. Pada usia 8-10 tahun, sudah ada unsur kerjasama anak dalam bermain, misalnya bermain kartu, walau sifat ingin menang sendiri masih menonjol;
4. Pada umur 11-12 tahun, anak mulai melakukan inovasi, misalnya anak laki-laki senang membongkar sepeda ataupun membuat mobil-mobilan, anak

perempuan senang menjahit, menyulam, dan lain sebagainya.¹¹

Senada dengan pendapat di atas, Femmi Nurmalitasari dalam Jurnal Buletin Psikologi Volume 23 Nomor 2 Desember 2015, menyebutkan bahwa: "Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan yang tampak melalui kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok, bermain secara berkelompok dan lain sebagainya."¹²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bersama dengan bertambahnya usia anak, maka hal itu akan berpengaruh pula terhadap cara bermain anak. Anak sangat perlu untuk melakukan berbagai aktivitas bermain sesuai dengan tingkat perkembangannya, agar dapat berkembang secara optimal. Aktifitas bermain anak akan menjadi semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia mereka. Imam Al-Ghazali, menyebutkan bahwa: "Seyogyanyalah anak itu di perbolehkan bermain dengan permainan yang baik, dimana ia bisa beristirahat dari lelahnya mengikuti aktivitas di sekolah, sehingga dengan bermain, dapat mengobati kelelahan dan jika anak tidak diizinkan untuk bermain dan hanya dipaksa untuk belajar, hal itu dapat menyebabkan hatinya mati dan dapat menghambat kecerdasannya".¹³

¹¹Suhartini Citrobroto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta; Brata Karya Aksara, 1986), h. 103

¹²Femmi Nurmalitasari, 'Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah', 23.2 (2015), 103-11.

¹³Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Diterjemahkan oleh H.M.Zuhri dkk. (Semarang, CV. Asy. Syifa, Cet.I, 1996), h.353

¹⁰Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung, Angkasa, Cet. I, 1996), h. 79

Pendapat sebagaimana di atas, menunjukkan akan pentingnya bermain bagi anak karena dalam psikologis anak, sesungguhnya adalah belajar sambil bermain. Dengan demikian, memaksa anak secara terus menerus untuk belajar, mengerjakan tugas sekolah dan lain sebagainya tanpa memberikan kesempatan untuk bermain, maka hal itu sama halnya dengan mengajar anak untuk bosan dalam menghadapi hidup, serta mengajar anak untuk pesimis dalam hidup, sebab hati anak akan mati, kecerdasan anak akan mengalami kelambatan dalam perkembangan psikologisnya.

Dengan demikian, maka bermain sangat penting dan bermanfaat bagi anak selama tidak menjadikan bermain sebagai tujuan hidupnya melainkan untuk menghilangkan kepayahan dan kejenuhan anak dalam belajar, merefleksikan kembali sel-sel otak sehingga melahirkan semangat baru dan kejernihan otak dalam berfikir, mengasah kemampuan intelektual serta merangsang perkembangan psikisnya.

KESIMPULAN

Perkembangan adalah merupakan proses perubahan dari setiap fungsi kejiwaan dan kepribadian manusia yang bersifat kualitatif. Perkembangan psikologis pada anak usia dini adalah bahwa anak usia dini dapat menyalurkan kelebihan energi atau perasaan yang terpendam dalam dirinya dengan cara bermain, misalnya bermain bersama dengan teman-teman akan melahirkan sifat sosial, menghargai orang lain dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bermain dapat menghindari anak dari kejenuhan, dan akan menanamkan semangat baru dalam segala aktifitas yang akan dilakukan, dengan kata lain

akan merangsang perkembangan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Femmi Nurmalitasari, 'Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah', 23.2 (2015), 103-11
- Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, 'Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim")', 16.02 (2021), 132-41

Buku:

- Abd. Rahman Geteng, *Menuju Guru Profesional Dan Beretika*, (Yogyakarta; Graha Guru, Cet.II, 2009).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Devopment*, Diterjemahkan Oleh Maitasari Tjandra, *Perkembangan Anak*, (Jakarta; Erlangga, 1988).
- Gunarsa Singgi D., *Pengantar Psikologis*, (Jakarta; Mutiara, 2005).
- Hendry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung; Angkasa, Cet.I, 1996).
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Diterjemahkan Oleh H.M. Zuhri dkk. (Semarang; C.V. Asy. Syifa, Cet.I, 1996).
- Melly Sri Sulastri, *Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*, (Jakarta; Rineka Cipta, Cet.II, 1993).
- Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung; Sinar Baru Algesindo, Cet.XIII, 2011).

Suhartini Citrobroto, *Cara mendidik Anak Dalam Keluarga masa Kini*, (Jakarta; Brata Karya Aksara, 1986).
Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2009).